

## Model *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Pembelajaran Pupujian

Ai Nurhayati  
SMPN I Sukalarang  
[antiekinanti28@gmail.com](mailto:antiekinanti28@gmail.com)

**Sejarah Artikel:** Diterima (12 Januari 2022); Diperbaiki (18 Februari 2022); Disetujui (30 Maret 2022); Published (30 April 2022).

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Nurhayati, I. (2022). Keaktifan dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Praktik Pupujian Melalui Model *Cooperative Learning* Di Kelas VII E Semester I SMPN I Sukalarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Lokabasa*, 13(1), 67-74. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.51762>

**Abstrak:** Pupujian merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Sunda di jenjang SMP kelas tujuh. Dalam pembelajaran siswa biasanya merasa tidak semangat untuk mempraktikkan pupujian di depan kelas, karena dianggap membosankan. Untuk itu guru mencari cara agar keaktifan dan kreativitas siswa meningkat. Salah satu cara yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning*. Tujuan penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran pupujian sehingga tidak membosankan. Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan desain perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang meliputi dua siklus pembelajaran. Tehnik yang digunakan yaitu tes kemampuan melantunkan pupujian dengan kreativitas terhadap siswa kelas VII E SMPN I Sukalarang Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan model *cooperative Learning* yang diterapkan dalam dua siklus pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas dan semangat siswa siswa dalam pembelajaran pupujian di kelas VII SMPN I Sukalarang.

**Kata Kunci:** aktif; kreatif; *cooperative learning*; pupujian

### *Cooperative Learning Model in Improving Activeness and Creativity in Learning Praise*

**Abstract:** Praise is one of the Sundanese language learning materials at the seventh-grade junior high school level. In learning, students usually feel unmotivated to practice praise in front of the class, because it is considered boring. For this reason, the teacher looks for ways to increase student activity and creativity. One way is to use a cooperative learning model. The purpose of this study is to use the cooperative learning model, students are expected to be more active and creative in learning praise so that it is not boring. This research uses the CAR method with the design of planning, implementation, observation, and reflection covering two learning cycles. The technique used is a test of the ability to sing praises with creativity for class VII E SMPN I Sukalarang Academic Year 2016/2017. The results of this study are the cooperative learning model which is applied in two learning cycles is able to increase the creativity and enthusiasm of students in learning praise in class VII SMPN I Sukalarang.

**Keywords:** active; creative; *cooperative learning*; praise

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebinekhaan dalam berbahasa, yang seharusnya terus dijaga oleh masyarakatnya, tak terkecuali bahasa Sunda. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Bab XV,

Penjelasan Pasal 36 yang menyatakan bahwa: “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga

oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”.

Salah satu cara untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan bahasa daerah (Sunda) melalui pendidikan. Pendidikan Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah, dalam hal ini Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat (Yati, 2016:161)

Berdasarkan kenyataan tersebut, bahasa daerah sebagai salah satu khasanah dalam kebhineka-tunggal-ikaan bahasa dan budaya nusantara akan menjadi landasan bagi pendidikan karakter dan moral bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah harus diperkenalkan lebih dini di taman kanak-kanak. Begitupun dengan materi pupujian yang bisa diperkenalkan mulai dari taman kanak-kanak.

Iskandarwassid (2003:116) menjelaskan pupujian adalah puisi tradisional yang isinya memuji keagungan Allah, solawat kepada Rosulullah, nasihat atau ajakan menjalankan ibadah (solat, puasa, dsb). Selain itu pada umumnya pupujian mempunyai fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial (Yus Rusyana, pada Kartini, dkk, 1986:13). Fungsi sosial dalam pupujian lebih menonjol dibandingkan fungsi ekspresi pribadi. Pupujian digunakan untuk mempengaruhi pikiran, rasa, dan perilaku manusia, selain itu juga untuk menyampaikan ajaran agama.

Rusyana (pada Kartini, dkk, 1986:19) membagi pupujian ke dalam enam bagian, yaitu; memuji keagungan Allah, solawat pada Rosulullah, do'a dan tobat pada Allah,

meminta ridho Rosulullah, *pépéling*, dan pupujian mengenai pengajaran agama.

Selain itu, ada pupujian yang tidak termasuk pada pembagian pupujian yang enam di atas. Pupujian yang lainnya yaitu isinya merupakan mantra dan étika dalam kehidupan. Misalnya cara menengok orang sakit, cara menulis surat, sikap yang baik pada pemerintah, dan cara bertamu (Kartini, dkk, 1986:19).

Salah seorang ahli menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai dalam pupujian yaitu bahasa Sunda, bahasa Arab, bahasa Jawa (Cirebon), dan bahasa campuran (Arab-Sunda, Jawa-Sunda), malah ada yang serepan dari bahasa kamalayan, seperti yang ada di Cirebon (Kartini, dkk, 1986:24).

Oleh karena itu pupujian ada kaitannya dengan kegiatan untuk beribadah di mesjid, madrasah atau musola. Dalam pembelajaran pupujian di kelas, masih banyak siswa yang menyanyikan pupujian kurang bersemangat karena tidak ada kreasi yang dimunculkan. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang dipilih kurang mengapresiasi siswa untuk lebih aktif dalam mempraktekkan pembelajaran pupujian di kelas.

Berdasarkan paparan di atas jelas sekali pentingnya memilih model pembelajaran yang bisa menimbulkan siswa aktif dan lebih bersemangat mempraktekkan pembelajaran pupujian di kelas. Menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan proses pembelajaran pupujian dapat disenangi oleh siswa dan tujuan yang diharapkan sesuai KI dan KD pembelajaran pupujian bisa meningkat.

Model pembelajaran yang bisa mendorong keaktifan siswa adalah model *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* bertujuan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran pupujian, karena siswa bisa langsung mendemonstrasikan menyanyikan pupujian sambil diiringi dengan alat-alat

musik sederhana, sehingga pembelajaran pupujian bisa diikuti siswa secara aktif dan siswa yang lainnya bisa menyaksikan demonstrasi pupujian dengan lebih bersemangat. Model pembelajaran *cooperative learning* juga bisa memberikan kesempatan siswa untuk lebih banyak mendapatkan ide-ide untuk mengekspresikan pupujian tersebut dengan iringan alat-alat musik sederhana yang siswa ciptakan sendiri. Dalam segi keaktifan belajar, siswa lebih aktif dan kreatif, baik untuk menciptakan nada-nada yang harmonis dan menciptakan alat-alat musik yang bisa mengiringi pupujian. Sehingga pupujian tersebut bisa dinikmati dengan indah dan menarik.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran seperti dalam penelitian Syahraini dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” siswa sangat aktif dalam pembelajaran PAI. Sedangkan dalam penelitian lain yaitu dalam penelitian Sudarman dkk 2021 dengan judul penelitian “Kajian Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Di SMA Mata Pelajaran Ekonomi” model pembelajaran *cooperative learning* keefektifitasannya dipengaruhi juga dengan media pembelajaran yang digunakan.

Dalam pembelajaran pupujian, model pembelajaran *cooperative learning* lebih tepat digunakan, karena siswa lebih aktif dan kreatif untuk menentukan alat-alat musik sederhana dari benda-benda yang ada di sekitar lingkungannya (ember, batu kerikil yang dimasukkan ke dalam botol minuman bekas, kecrek yang terbuat dari tutup botol minuman, dsb), kemudian menciptakan nada-nada yang harmonis untuk mengiringi pupujian secara berkelompok dan mendemonstrasikannya di depan kelas. Dengan model pembelajaran *cooperative*

*learning*, siswa terlihat lebih aktif, kreatif serta percaya diri.

Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat membuktikan dengan menggunakan model *cooperative learning* siswa meningkat lebih aktif dan kreatif dalam mendemonstrasikan pupujian di depan kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Teknik yang digunakan yaitu tes kemampuan mendemonstrasikan pupujian dengan kreativitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar pengamatan peserta didik. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII E SMPN 1 Sukalarang Tahun Ajaran 2016/2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dideskripsikan hasil penelitian mengenai kemampuan siswa kelas VII E SMPN 1 Sukalarang sebelum dan setelah menggunakan model *cooperative learning*.

### Kemampuan Siswa Mendemonstrasikan Pupujian Menggunakan Model Cooperative Learning

Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sukalarang dalam materi pupujian kurang aktif dan kreatif, juga siswa menganggap materi pupujian tidak menarik dan monoton, sehingga hasil belajar Bahasa Sunda, khususnya di kelas VII E, SMP Negeri 1 Sukalarang kurang memuaskan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1 Ketuntasan Nilai Kelas VII E Tahap Siklus I

No	Kategori	f	%
1.	Siswa yang sudah tuntas	13	32,5
2.	Siswa yang belum tuntas	27	67,5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas dengan nilai di atas KKM berjumlah 13 orang dengan presentase 32,5% dan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 27 orang dengan presentase 67,5%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas VII E, SMP Negeri 1 Sukalarang memerlukan perbaikan.

Proses perbaikan pembelajaran dilakukan dengan beberapa siklus pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang dapat membimbing peserta didik untuk dapat belajar berpikir aktif, dan kreatif.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi pupujian, dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Kemudian menyiapkan absensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik, dan membuat tes formatif materi pupujian untuk mengetahui kemampuan peserta didik sehingga hasil belajar dapat diketahui.

Menyiapkan lembar pengamatan peserta didik yang digunakan untuk mengamati kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan guru yang digunakan untuk mengamati dan mengetahui kegiatan guru pada saat pembelajaran.

Proses pembelajaran materi pupujian melalui model pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut, guru mengucapkan salam, meminta perwakilan peserta didik untuk memimpin doa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Guru memotivasi dan memusatkan perhatian peserta didik dengan cara menunjukkan menyanyikan satu bait pupujian.

Pada siklus 1 tahapan kegiatan inti pembelajaran, peserta didik diminta untuk

mengamati salah seorang siswa yang menyanyikan satu contoh pupujian, dan meminta peserta didik untuk mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan hasil pengamatan.

Kemudian siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 anak. Guru mengajak peserta didik untuk merencanakan pertunjukan alat-alat musik sederhana dari barang-barang bekas untuk mengiringi pupujian. Misalnya botol bekas yang diisi batu kerikil, ember, galon, panci, dsb.

Guru membimbing peserta didik untuk memahami pupujian dengan bantuan LKS. Peserta didik mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyiapkan alat-alat musik sederhana yang diciptakannya berkelompok sambil mengiringi pupujian. Peserta didik kemudian menyusun jadwal penyelesaian membuat alat musik sederhana dari barang-barang bekas. Selanjutnya peserta didik memperagakan alat-alat musik hasil ciptaannya untuk mengiringi pupujian.

Peran guru dalam hal ini adalah memberi masukan kepada peserta didik terhadap alat-alat musik sederhana yang mereka ciptakan sendiri.

Penyelesaian menciptakan alat-alat musik sederhana dibagi menjadi dua kegiatan. Kegiatan pertama, peserta didik melakukan perencanaan (tatap muka pertama) di sekolah, kegiatan ini meliputi pengumpulan alat-alat bekas yang terdapat di lingkungan sekitarnya, merancang pembuatan alat-alat musik sederhana dan melaporkan rancangan alat-alat musik sederhana yang telah dibuat. Kegiatan kedua, peserta didik menyelesaikan tugas di rumah (di luar tatap muka), pada kegiatan ini aktivitas peserta didik adalah memperbaiki alat-alat musik sederhana yang belum diselesaikan di sekolah untuk mengiringi pupujian, dan melakukan uji coba.

Pada kegiatan ketiga peserta didik melaporkan hasil pembuatan alat-alat musik sederhana tersebut untuk mengiringi pupujian, kemudian peserta didik mengomunikasikan hasil rancangan alat-alat musik sederhana tersebut untuk mengiringi pupujian di depan kelas, peran guru adalah memberi masukan terhadap penciptaan alat-alat musik sederhana tersebut.

Guru membagikan lembar evaluasi kepada peserta didik untuk dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan. Pada akhir kegiatan peserta didik menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari. Tahap selanjutnya guru memberi umpan balik atau komentar mengenai proses pembelajaran, memberi motivasi, dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan sebagai berikut, jumlah peserta didik yang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung adalah 30 anak (75%), peserta didik yang bertanya saat pembelajaran berlangsung adalah 13 orang (32,5%), dan nilai peserta didik di atas KKM adalah 21 anak (52,5%).

### **Kemampuan Siswa mendemonstrasikan Pupujian Menggunakan Model Cooperative Learning pada siklus II**

Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* pada siklus II mulai dapat meningkatkan hasil belajar materi pupujian, bila dibandingkan saat siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus I, peneliti menemukan kelemahan pembelajaran sebagai berikut, peserta didik belum terlalu bisa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dengan baik, karena masih dalam tahap penyesuaian dengan model pembelajaran baru. Pada proses pembelajaran dengan

menggunakan model *cooperative learning* yang masih lemah adalah pada tahapan mengajukan pertanyaan mendasar, hanya 11 peserta didik yang mengajukan pertanyaan, sebagian besar peserta didik masih bersikap pasif ketika mengajukan pertanyaan. Pada tahap penyusunan jadwal, banyak kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas membuat alat-alat musik sederhana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada tahap presentasi peragaan pupujian diiringi alat musik sederhana ciptaannya di depan kelas, peserta didik belum percaya diri dan cenderung saling menunjuk siapa yang bernyanyi siapa yang mengiringi musiknya. Nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus I belum memuaskan karena baru belasan peserta didik dari 40 anak yang mencapai nilai diatas KKM.

Perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II adalah, guru harus mampu memotivasi peserta didik dalam memperagakan alat-alat musik sederhana tersebut sambil mengiringi pupujian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik yang berkaitan dengan pembuatan alat-alat musik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Guru harus mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada hal-hal yang tidak dimengerti selama pembuatan alat-alat musik di luar sekolah maupun saat mempresentasikan hasilnya.

Hasil penelitian belum memuaskan dan belum mencapai kompetensi keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hal ini di dapat dilihat berdasarkan tabel 2 berikut.

Tabel 2 Ketuntasan Nilai Kelas VII E  
Tahap Siklus II

No	Kategori	f	%
1.	Siswa yang sudah tuntas	21	52,5
2.	Siswa yang belum tuntas	19	47,5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100 %</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta didik yang sudah tuntas ada 21 anak (52,5%) dan sebanyak 19 (47,5%) peserta didik belum

tuntas, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu mengalami perbaikan.

Siklus II merupakan perbaikan dari proses pembelajaran siklus I, hal-hal yang dilakukan adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pupujian dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Selanjutnya menyiapkan absensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik, menyiapkan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok, dan merancang tes formatif materi pupujian untuk mengetahui kemampuan peserta didik, sehingga hasil belajar siklus II dapat diketahui. Menyiapkan lembar pengamatan peserta didik untuk mengamati aktivitas atau kegiatan peserta didik saat pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus II materi pupujian melalui model pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut, guru memberi salam, meminta perwakilan peserta didik untuk memimpin doa, dan mengecek kehadiran peserta didik. Guru melakukan apersepsi dan motivasi dengan cara menampilkan contoh pupujian untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan mereka pelajari.

Peserta didik kemudian menyusun jadwal menyiapkan alat-alat musik sederhana untuk mengiringi pupujian. Setelah menyusun jadwal, peserta didik menyediakan alat-alat yang telah direncanakan. Peserta didik melakukan pembuatan alat-alat musik sederhana dari barang-barang bekas. Selama pembuatan alat-alat musik, guru memonitor aktivitas peserta didik, menanyakan masalah-

Peserta didik memperagakan pupujian diiringi alat-alat musik sederhana ciptaannya di depan kelas. Guru menilai peragaan tersebut yang telah dilaksanakan oleh setiap kelompok. Peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran. Guru memberikan penguatan terhadap materi pupujian. Kegiatan pembelajaran model *cooperative learning* siklus II ditutup dengan tes formatif.

Proses pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan model *cooperative learning* berdasarkan pengamatan peserta didik, hasil tes formatif dan hasil penilaian pembuatan alat-alat musik yang dikerjakan oleh peserta didik, menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar.

### **Perbedaan Siswa Siklus I dan II dalam Menggunakan Model *Cooperative Learning***

Hasil belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* dipengaruhi oleh proses belajarnya, dalam pembelajaran menggunakan formasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian pada pelajaran Bahasa Sunda materi pupujian model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya nilai peserta didik di setiap siklusnya.

Pada siklus II banyak peserta didik yang masih merasa bingung dengan model pembelajaran *cooperative learning*, hal ini dikarenakan mereka masih dalam masa adaptasi dengan model pembelajaran yang baru digunakan selama proses belajar mengajar. Peserta didik belum dapat mengoptimalkan waktu pengerjaan membuat alat-alat musik sederhana sesuai dengan jadwal pembuatan yang sudah mereka rencanakan. Sehingga waktu pengerjaannya mundur atau di luar dari rencana yang telah disusun.

Peserta didik memperagakan alat-alat musik sederhana tersebut sambil mengiringi pupujian di depan kelas, sebagian besar dari peserta didik belum memiliki percaya diri yang baik saat memperagakan alat-alat musik untuk mengiringi nyanyian pupujian, mereka cenderung saling menunjuk dan ragu-ragu saat memperagakan di depan kelas, siapa yang bernyanyi pupujian, siapa yang mengiringi musiknya. Saat mengerjakan evaluasi pada siklus I nilai peserta didik yang

berada di atas KKM baru mencapai 52,5%. Bila dibandingkan dengan nilai peserta didik sebelum siklus I (pra siklus), nilai evaluasi peserta didik pada siklus I sudah ada peningkatan, walau belum memuaskan. Model pembelajaran *cooperative learning* menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, peserta didik terlibat secara langsung untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penguasaan peserta didik terhadap materi pupujian lebih baik.

Hasil belajar peserta didik pada siklus III menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM meningkat, menjadi 70%. Kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan terjadi peningkatan, peserta didik menjadi lebih percaya diri saat memperagakan pupujian diiringi alat-alat musik sederhana yang dihasilkan oleh kelompoknya. Walaupun masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM sebesar 30%, tetapi hasil evaluasi setiap siklusnya terjadi peningkatan. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas ini pada siklus III.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII E, SMP Negeri 1 Sukalarang, dapat disimpulkan bahwa, Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Sunda materi pupujian pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 1 Sukalarang tahun pelajaran 2016/2017. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I peserta didik yang

mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 13 orang, siklus II yang tuntas sebanyak 21 anak (52,5%) dan pada siklus III peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 28 anak (70%). Model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik, hal ini terlihat dengan semakin baiknya peserta didik dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Model pembelajaran *cooperative learning* menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Dan dengan menggunakan alat-alat musik sederhana dari barang-barang bekas untuk mengiringi pupujian, peserta didik jadi lebih semangat untuk belajar.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Iskandarwassid. 2003. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Kartini, Tini, Spk. 1986. *Pupujian dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1985. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Tarate.
- Yati, Desmi (2015) *Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa Yang Komunikatif. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* hal.161